

RELASI SOSIAL DALAM NYANYIAN TRADISIONAL KEMATIAN “MUNABA” ETNIK WAROPEN – PAPUA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Belghita Sonei Risia Yenusi

pos-el: yenusirisiahein@gmail.com

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA Manokwari

Abstrak

Penelitian berfokus pada relasi sosial dalam nyanyian tradisional kematian “munaba” yang berasal dari suku Waropen, Papua yang merupakan kajian sosiologi sastra. Pendekatan penelitian berdasarkan teks dan konteks yang berfokus pada karya sastra dan beberapa aspek lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif meliputi fakta, fenomena dan variable yang ada. Penafsiran data dengan menggunakan teori sosiologi sastra disesuaikan dengan situasi yang terjadi dan sesuai dengan pandangan masyarakat, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap sebuah kondisi dan masalah yang diteliti dan diselidiki.

Data diperoleh dari teks *munaba* yang dituturkan oleh beberapa penutur melalui observasi. Sumber data adalah syair *munaba* dalam bahasa Waropen dan telah ditransliterasikan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan teori dan analisis sosiologi sastra ditemukan beberapa relasi sosial yang terbentuk dengan baik antara sera dengan rakyatnya dan sera dengan alam.

Kata Kunci: hubungan sosial, sosiologi sastra, *munaba*, Waropen

Abstract

This study focuses on social relations in traditional chants of death “munaba” from Waropen tribe, Papua, which is a sociological literature study. The approach of the study is based on the text and context that focuses on literary works and several other aspects. The research method used in this study is descriptive qualitative method, covering the facts, phenomena, and the existing variables. The interpretation of the data is done by using the sociological literature theory and being adapted to the situation, and according to the views of the society, the differences between facts, the influence on a condition or problems being examined and investigated.

The data is obtained from *munaba* texts spoken by several speakers through observation. The source of data is the lyric of *munaba* in Waropen language, and has been transliterated into Indonesian. based on the theory and sociological literature analysis of the data, it is found that there are social relations that are well formed between sera and the people, and sera with nature.

Keywords: *social relations, sociology of literature, munaba, Waropen*

PENDAHULUAN

Waropen bukan hanya sebagai nama salah satu daerah di Papua namun juga sekaligus sebagai nama suku dan bahasa. *Munaba* merupakan salah satu tradisi lisan etnik *Waropen* yang berada di

Provinsi Papua. *Waropen* sendiri jika ditelusuri dari namanya, merupakan nama tempat, nama etnik dan sekaligus bahasa yang berada di daerah pesisir teluk Cenderwasaih (*Cenderwasaih bay*). *Munaba* adalah bagian dari tradisi lisan yang dilakukan untuk memproyeksi kehidupan dan kematian etnik *Waropen*, seperti upacara kelahiran, potong rambut, perkawinan dan kematian. Kemasam *Munaba* menjadi salah satu endapan karya sastra lisan yang diwujudkan dalam bentuk tuturan atau nyanyian rintihan yang masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Held (1957:128, 168-169) mengungkapkan bahwa etnik *Waropen* memiliki dua jenis ritual yaitu ritual kehidupan yang disebut dengan *saira* dan ritual kematian yang disebut sebagai *munaba*. *Saira* biasanya dilakukan pada saat seorang anak kecil dilahirkan hingga pertama kalinya bayi tersebut mengenakan pakaian sedangkan *munaba* dilaksanakan pada saat seseorang meninggal dunia. Adapun aturan yang harus diperhatikan dalam melakukan ritual – ritual ini yaitu nyanyian *saira* hanya dapat dilantunkan oleh seorang pria dewasa sedangkan wanita dilarang, demikian halnya dengan *munaba* yang mana hanya dapat dilantunkan oleh seorang wanita yang sudah dianggap tua, berpengalaman, bahkan dia keturunan bangsawan.

Menurut Dharmojo (2008:8) bahwa *munaba* merupakan salah satu ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat etnik *Waropen* yang bermukim di wilayah *Waropen* Bawah. Eksistensi *munaba* dalam etnik *Waropen* masih tetap dipertahankan hingga saat ini, walaupun nilai dan fungsinya kini sedang mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena membaurnya budaya baru dari daerah luar yang masuk ke dalam budaya etnik *Waropen* serta masuknya ajaran agama yang turut mempengaruhi keberadaannya, khususnya agama Nasrani (Kristen).

Munaba terdiri dari dua kata yaitu *muna* dan *ba* atau *bao*. *Muna* berarti nyanyian dan *ba* atau *bao* berarti besar. Jadi, *Munaba* berarti nyanyian besar (Held,1957:186). *Munaba* berbentuk syair yang mana dituturkan dalam bentuk ratapan dalam upacara kematian. *Munaba* ini berisi syair yang menceritakan kebesaran, kebaikan, penghormatan, kasih sayang dari orang yang meninggal dan terdapat pula syair dalam *munaba* yang berisi legenda, mitos, sejarah kehidupan, silsilah keturunan, dan benda – benda budaya yang berkaitan dengan orang yang meninggal (Dharmojo, 2008:5).

Munaba merupakan nyanyian besar yang berisikan sifat–sifat kebesaran, kebaikan, kasih sayang dari orang yang meninggal, dan *munaba* hanya dapat dilantunkan oleh kaum wanita dan bukan pria. Wanita yang melantunkan *munaba* merupakan wanita yang berasal dari keturunan *sera* atau yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam strata social masyarakat waropen. Selain itu, menurut Held (1957:168-169) bahwa *munaba* dibawakan atau dilantunkan oleh kaum wanita yang memiliki kekuatan gaib yang disebut sebagai *Ghaisawin*, atau seorang wanita yang berasal dari keturunan *sera* yang disebut sebagai *ghaisawin* atau *binabawa*. Dharmojo menyebutkan wanita yang melantunkan *munaba* saat *owa munaba*, sebagai *yanisa munabaugha* dan para penari disebut sebagai *owana ghareukigha* dan *owana ghafaraukigha*.

Munaba yang dilantunkan haruslah berhubungan dengan keturunan orang yang meninggal, termasuk cerita mitos, legenda yang terkandung di dalam *munaba*. Sang pelantun juga harus tahu seluk beluk keturunan dari orang tersebut. Dharmojo membagi judul *munaba* dan marga pemiliknya, misalnya nyanyian *munaba* tentang *uma* hanya bisa dilantunkan bagi keturunan keret Sawaki atas seperti Refasi, adapula judul *munaba Makoi* hanya dapat dilantunkan bagi orang Nubuai keturunan Sawaki dan Yenusi, selain itu juga terdapat *Buigha Koami* atau *Inggini Buigha* hanya bisa di nyanyikan bagi keturunan keret Pedai: Dori, Aibini. Jadi, sang pelantun harus mengikuti aturan tersebut dan banyak ditemukan jenis syair – syair yang berhubungan dengan cerita mitos dan legenda dalam *Owa Munaba* (Dharmojo 2008: 11,16,17).

Munaba bukanlah representasi dramatik sebuah mite melainkan sebuah nyanyian mistis dalam bahasa yang tak dipahami oleh pemilik dan pengguna *munaba* itu sendiri. Dalam hal ini, *munaba* dapat

dikategorikan sebagai bentuk sastra lisan karena menurut Sutarto dalam Dharmojo (2008) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan produk budaya lisan yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dan hal ini pun terjadi dalam *munaba*. Dharmojo mengkategorikan *munaba* sebagai salah satu bentuk puisi lama yang memiliki struktur dan sistem yang teratur. Dapat dilihat dari penataan bait, larik kata, kata, suku kata dan sistem bunyi (2008:12).

KONSEP, TEORI, DAN METODE

Relasi Sosial

Masyarakat *Waropen* memiliki tradisi strata. Strata sosial dalam masyarakat *Waropen* terdiri dari tiga yaitu *Serabawa*, *Waribo* dan *Ghomino*. *Serabawa* merupakan strata tertinggi yang adalah keturunan dari raja, jika dilihat secara etimologi, *sera* berarti raja dan *bawa* berarti besar. Sedangkan *Waribo* merupakan tingkat ke dua di dalam masyarakat dan *Ghomino* adalah masyarakat biasa yang biasanya dijadikan sebagai budak/pesuruh.

Struktur sosial dibawa naungan *keret*. Terdapat *keret* yang mengayomi ketiga tingkatan sosial tersebut. masing-masing *keret* memiliki *Serabawa*, *Waribo* dan *Ghomino* yang mana dapat dikenal dari marga yang digunakan. Terdapat lima hingga tujuh marga dalam satu *keret*. Sebagai contoh, didalam *keret* Nuburi, terdapat marga Nuburi, Yenusi, Erari, Maniburi dan lain-lain.

Telah terjadi pergeseran dalam sistem pemerintahan di waropen ketika masuknya Belanda ke daerah tersebut. Sistem pemerintahan dibuat kedalam bentuk pemerintahan modern dimana yang menjadi pimpinan adalah mereka yang berasal dari keturunan *Serabawa*, namun dengan perkembangan waktu hingga saat ini, nilai ini telah terkikis dan luntur. Tidak lagi berdasarkan keturunan *serabawa* namun siapa yang mempunyai pendidikan tinggi dan layak untuk menjadi pemimpin maka akan diangkat sebagai pemimpin.

Nyanyian Tradisional Kematian

Sastra lisan tersebar hampir diseluruh wilayah pulau Papua karena masyarakat Papua tidak mengenal adanya aksara sebelum masuknya budaya dari daerah lain seperti Indonesia dan Belanda. Karya sastra Papua tersebar dari mulut ke mulut secara lisan. Salah satu karya sastra yang masih hidup hingga saat ini adalah dalam bentuk nyanyian-nyanyian tradisional. Terdapat nyanyian tradisional yang menggunakan alat musik dan diringi tarian namun terdapat pula nyanyian tradisional tanpa diiringi musik dan tarian. Nyanyian tradisional tanpa alat musik biasanya terdapat dalam upacara-upacara adat kematian karena berbentuk ratapan/elegi.

Waropen sebagai salah satu daerah di Papua yang menyimpan kekayaan karya sastra berbentuk nyanyian. Hampir sebagian besar karya sastra waropen menggunakan nyanyian baik itu cerita tentang kehidupan maupun kematian dikemas dalam bentuk nyanyian. Salah satu nyanyian yang masih tersimpan dan masih terus ada hingga saat ini adalah nyanyian tradisional kematian yang selalu akan dikumandangkan ketika terjadi peristiwa kematian. Nyanyian tradisional kematian dalam bahasa waropen disebut dengan *munaba*. *Munaba* sebagai nyanyian kematian berisikan nilai-nilai kehidupan seseorang selama ia hidup. Selain berisi tentang kehidupannya, nyanyian ini juga berisi tentang perjalanan yang akan ditempuh oleh roh seseorang ketika ia meninggal. Didalam proses perjalanannya, akan disebutkan pula tentang nenek moyang dari orang tersebut yang akan menjemput, dan menghantarkan roh orang tersebut hingga tiba ditujuan akhir perjalanannya. Ungkapan kesedihan dari pihak keluarga juga tergambar didalam nyanyian *munaba*. Ungkapan kesedihan berisi kenangan akan jasa, dan perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan oleh orang tersebut.

Nyanyian tradisional kematian dalam masyarakat waropen terdiri dari dua jenis, yaitu nyanyian yang dilantunkan pada saat jenazah masih berada didalam rumah duka, yang disebut sebagai *yanisa munaba*. *Yanisa munaba* adalah ratapan tentang kebaikan dan kebesaran orang yang meninggal. Nyanyian ini tidak menggunakan alat musik karena berisi tangisan/ratapan. Sedangkan jenis yang kedua adalah *owa munaba*. *Owa munaba* dilantunkan setelah jenazah dikuburkan dan ketika tubuh jenazah tersebut diperhitungkan telah menyatu dengan tanah dan tersisa tulang serta tengkoraknya. *Owa munaba* dilantunkan beriringan dengan musik dan dansa adat. *Owa munaba* berisikan kisah nenek moyang dari orang tersebut. Prosesi *yanisa munaba* masih terus terlihat hingga saat ini namun prosesi *owa munaba* sudah mulai hilang. Masyarakat waropen sudah jarang sekali melakukannya, kemungkinan karena telah masuk ajaran agama yang terkadang mempersalahkan keeksitensian budaya tersebut.

Munaba

Munaba adalah salah satu tradisi lisan dalam bentuk nyanyian ratapan yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat waropen hingga saat ini. *Munaba* secara etimologi terdiri dari dua kata *muna* dan *ba/bao*. *Muna* berarti nyanyian dan *ba* atau *bao* berarti besar. *Munaba* berarti nyanyian tentang sifat kebesaran. *Munaba* berisikan sifat-sifat baik, dan kebesaran dari seseorang selama ia hidup. *Munaba* dapat dikategorikan sebagai bentuk sastra lisan karena menurut Sutarto (dalam Dharmojo, 2008) bahwa sastra lisan merupakan produk budaya lisan yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dan hal ini pun terjadi dalam *munaba*. Dalam genre sastra, Dharmojo mengkategorikan *munaba* sebagai salah satu bentuk puisi lama yang memiliki struktur dan sistem yang teratur. Dapat dilihat dari penataan bait, larik kata, kata, suku kata dan sistem bunyi (2008:12).

Munaba terdiri atas beberapa bait, setiap bait terdiri atas dua hingga tiga larik. Di dalam *Owa Munaba* terkadang ditemukan hanya dalam dua larik pada setiap bait, tetapi dalam *Yanisa Munaba* ditemukan terkadang dua hingga tiga bait. Hal ini dapat terjadi karena pada saat *yanisa munaba*, secara spontan *munaba* ini dilantunkan, keadaan emosional sang pelantunlah yang menciptakannya, kemungkinan terbawa oleh kesedihan atau tangisan dari keluarga.

Munaba sebagai sastra lisan Waropen memiliki ciri berdasarkan pelaksanaannya sebagai berikut, (1) penciptaannya dilakukan secara spontan, improvisasi, dalam arti tidak dipersiapkan terlebih dahulu untuk dihafalkan, (2) terikat oleh konvensi umum yang khas, misalnya hanya boleh dituturkan oleh kaum wanita yang dituakan dan dikhususkan sebagai peratap (*binabawa*), *yanisa munaba* dituturkan selama jenazah masih berada di dalam rumah duka, sedangkan jenis *owa munaba* dituturkan setelah jenazah dikuburkan dan dibuat pesta adat, keduanya bersifat pengisahan; (3) tidak diiringi oleh alat musik, kecuali *tifa* yang dibunyikan pada saat *owa munaba*; (4) dituturkan di hadapan para pendengar (pelayat dan keluarga yang berduka).

Pada umumnya, *munaba* berisi tentang sifat-sifat baik dari almarum/almarhumah. Tema dan isinya berkisar antara cinta kasih, perjalanan hidup, pandangan hidup dan sebagainya. Jika ditinjau dari segi permasalahan, kisah dalam *munaba* bersumber dari setiap peristiwa dan pengalaman hidup seseorang yang meninggal yang dituturkan oleh seorang penutur. Sumber informasinya didapat oleh penutur lewat kehidupan bersama sang almarhum/almarhumah dan merupakan pengamatan langsung oleh sang peratap, selain itu juga dapat diperoleh dari keluarga terdekatnya.

Munaba yang berisi tentang kisah hidup yang secara tidak langsung merupakan sejarah hidup dalam suatu keturunan sehingga hal ini terus dijaga dan dipelihara. Selain itu, *munaba* merupakan alat pemersatu kekerabatan dalam masyarakat. Ketika ada seseorang yang meninggal, maka semua akan datang berkumpul dan mendengarkan seorang penutur menuturkan kisah hidup dari orang tersebut dan

kisah hidup nenek moyangnya. Nilai-nilai tradisi dan kehidupan akan mudah diterima oleh pendengar sehingga dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnik Waropen

Etnik waropen hidup dalam bentangan alam pulau Papua. Secara geografis, wilayah etnik ini berada pada posisi 135° 93'00" - 137° 42'00" BT dan 3° 35'00" - 2° 12'00" LS. Bagian utara Kabupaten Waropen berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Yapen, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Puncak Jaya dan Kabupaten Paniai, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Nabire dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo Raya.

Etnik waropen, seperti halnya suku lain di pulau Papua, memiliki adat istiadat yang mengatur seluruh kehidupan masyarakatnya. Mulai dari bahasa, mata pencaharian penduduk, upacara-upacara adat, kepercayaan, sistem relasi sosial dan hukum-hukum adat yang tak tertulis yang mampu mengatur sistem kehidupan masyarakat. Pada umumnya, masyarakat waropen adalah masyarakat yang hidup tergantung dengan alam. Berdasarkan posisi tempat tinggal, maka pada umumnya, masyarakat waropen hidup sebagai nelayan dan peramu. Pada masa lampau, mereka hidup sebagai nelayan dan peramu yang terkenal dalam wilayah teluk cenderawasih. Saat ini, setelah masuknya pengaruh budaya luar, masyarakat waropen telah berada dalam dunia pendidikan dan telah mampu bekerja pada instansi pemerintahan. Sebagian besar dari masyarakat waropen saat ini berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan, petani dan peramu.

Masyarakat waropen telah memiliki keyakinan yang dipercayai dari nenek moyang namun saat ini mereka juga telah menganut kepercayaan dalam bentuk agama yang terdapat di Negara Indonesia. Salah satu agama terbesar yang dianut adalah agama Kristen. Walaupun telah menganut keyakinan Kristen namun sebagian masyarakat masih mempercayai kepercayaan yang oleh Held (1956:) disebut sebagai agama suku waropen. Agama suku telah tinggal dan berdiam selama bertahun-tahun lamanya. Masyarakat waropen pada masa lampau percaya akan kekuatan-kekuatan alam, roh nenek moyang, juga mempercayai adanya Dzat tertinggi yang tinggal di bagian atas bumi (langit) yang disebut sebagai Serador, sera (Raja/Tuhan) dan dora (langit). Sebagian mitos dan kepercayaan tersimpan dalam nyanyian rakyat.

Tata kehidupan masyarakat waropen diatur dalam aturan adat yang tidak tertulis. Kepercayaan akan mitos-mitos dalam masyarakat telah menjadi ideologi dan falsafah kehidupan bagi masyarakat waropen. Masyarakat percaya akan aturan-aturan yang tergambar dalam mitos-mitos tersebut. Para orangtua menurunkan setiap aturan adat dalam bentuk perumpamaan dalam mitos-mitos. Ketika tata kehidupan ini berhenti diajarkan maka generasi waropen akan menjadi kering akan pengetahuan adat istiadat sukunya dan pada akhirnya akan kehilangan jati diri sebagai seorang waropen.

Teori Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2009:3) pada hakekatnya sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dan sastra yang mana keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Adapun sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin ini yang masuk dalam ranah sastra mencakup: (1). Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan; (2). Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya; (3). Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat.

Menurut Damono dalam Kurniawan (2012:5) mengungkapkan bahwa kecenderungan telaah sosiologi sastra yaitu:

1. Pendekatan yang berdasar anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor diluar sastra dan membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor diluar sastra itu sendiri. Jelas bahwa pendekatan ini dimana teks sastra tidak dianggap sebagai objek utama, sastra sebagai gejala kedua.
2. Pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan dimana sosiologi sastra merupakan analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya dan kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada dalam sastra.

Berdasarkan teori sosiologi sastra Marxis, di mana Marxis melihatnya dari segi sosial yang berada didalam karya sastra. Teori ini berkisar pada analisis struktur kelas sosial, relasi struktur kelas sosial sastra dan struktur kelas sosial masyarakat, dan pada akhirnya berbicara tentang ideologi. Analisis berdasarkan teori sosiologi Marxis ini berfokus pada sastra dalam genre fiksi yang melihat relasi antar tokoh dalam konteks latar sosial dan alur sebagai peristiwa. Dari relasi antar tokoh tersebut maka aspek sosiologi yang berfokus pada relasi tokoh sebagai individu kolektif yang bertindak sosial dapat diidentifikasi. Setelah identifikasi relasi tokoh kemudian akan dilihat secara struktur kelas sosial dalam masyarakat hingga menemukan ideologi yang muncul (Kurniawan, 2012:46-51). Berdasarkan teori-teori sosiologi sastra di atas maka akan dianalisis nyanyian *munaba* berbentuk narasi ini dengan melihat hubungan/relasi tokoh dan melihat tingkat sosial di dalam masyarakat hingga kepada ideologi yang telah terbangun di dalam masyarakat *Waropen*.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Distrik Urei Fasei, Kabupaten Waropen, Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dari teks lisan *munaba*. Data diperoleh dari hasil rekaman, observasi lapangan, dan wawancara. Data tersebut ditranskripsi dan transliterasinya ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data diperoleh dari informan yang merupakan pelaku *munaba* (penutur) dan mereka yang mengerti tentang *munaba*. Data *munaba* dianalisis berdasarkan teori sosiologi sastra.

PEMBAHASAN

Nyanyian *munaba* yang akan dikaji ini diambil dari masing-masing jenis upacara yaitu satu berasal dari *Owa Munaba* (nyanyian yang dilantunkan pada saat pesta adat setelah jenasah dikubur) dan satu lagi berasal dari *Yanisa Munaba* (nyanyian yang dilantunkan ketika jenasah masih berada didalam rumah). Judul dari pada kedua nyanyian ini adalah *Inggini Buiga* (Tabura *Inggini*) dan *Rewana Kirue Doanagae* (Gelang pembuka pintu). Teks ini berbentuk puisi naratif yang dikemas dalam nyanyian ratapan ketika dilantunkan oleh sang pelantun.

Nyanyian yang berjudul *Inggini Buiga* merupakan nyanyian yang mengisahkan tentang seorang raja yang bernama *Siri* dimana ia merebut tabura (sejenis kerang besar yang dapat digunakan sebagai alat tiup) yang diambil dari seorang penguasa disebuah pulau bersama dengan para lascar/prajuritnya menggunakan perahu perang milik mereka. Setelah *Siri* merebut tabura tersebut ia berlayar kembali ke daerahnya (*Waropen*) namun sepanjang perjalanan ia mendapatkan perlawanan baik dari laut maupun darat, bukan perlawanan berupa manusia namun berbentuk kuasa-kuasa lain yang berada dialam. Sedangkan nyanyian yang berjudul *Rewana Kirue Doanagae* ini merupakan nyanyian ratapan

yang menceritakan bagaimana seorang anak meninggal karena pemberontakannya terhadap Negara pada saat itu dalam pembebasan Papua. Dia dikejar, ditangkap, dan disiksa hingga meninggal. Sang ibu meratapi kematian anaknya dengan menceritakan kehidupan dan jasanya yang selama ini telah ia buat. Di dalam kedua nyanyian ini kita akan melihat hubungan antar kelas yang terjadi secara tidak langsung dan dapat ditemukan didalam kedua teks ini.

Sera dengan Rakyat

- **Hubungan Pimpinan dan Bawahan**

Hubungan ini dapat ditemukan didalam teks Inggini Buiga, terlihat pada kutipan berikut:

Ani yoro famai buinio,

Dia - duduk – papan - tabura

Dia sedang duduk diatas papan bersama tabura

Aima yowo Siri yowo.

bapa – membeli - Siri- membeli

dialah Siri yang membeli

Yoro roweo unaiga rano,

Duduk - indah - anjing - menyanyi

Duduk dengan tenang mendengar nyanyian para laskar

Masaiga amo risigai buinie.

Hempasan – air - berlari – pantai - tabura

Dayung perahu sambil menyanyi lagu tentang tabura melalui marahnya laut

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa *Siri* yang merupakan Raja yang memimpin sedang duduk dan para laskar yang melaksanakan tugasnya mendayung. Disini terlihat bahwa telah terjadi pembagian tugas secara tidak langsung dimana ketika sebagai seorang laskar/bawahan akan melaksanakan apa tugasnya. Didalam nyanyian ini, yang dilakukan adalah mendayung dan menyanyi nyanyian tabura dan *Siri* hanya duduk dan mendengarkan nyanyian tersebut seperti halnya seorang raja yang sedang dihibur. Hubungan yang terjadi terlihat harmonis karena masing-masing menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Di dalam teks ini terlihat hubungan relasi antar kelas dalam konteks sosial masyarakat *Waropen* yang terkenal memiliki tingkatan kasta, *Siri* berasal dari kasta *Serabawa* sedangkan para laskar berasal dari kasta *Waribo*. Laskar melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang *Waribo* sedangkan *Siri* duduk sebagai seorang Raja. Tidak terjadi perlawanan diantara raja dengan para laskar karena masing-masing mengetahui posisi dan tanggung jawabnya. Secara tidak langsung para laskar ini tunduk kepada pimpinannya sesuai dengan sistem sosial di dalam masyarakat *Waropen*. Hal ini terjadi karena telah terjadi kesadaran semu sebagai ideologi yang telah tertanam di dalam masyarakat *Waropen* yang didasarkan pada nilai keguyuban dan humanisme, mampu mengikat dan menyatukan hubungan antar kelas dengan padu.

Burai yowa famagaiwe,

Tabura - menari - papan – waktu yang lama

Menari bersama tabura inggini di atas papan dalam waktu yang lama

Inggini bure burai yowa.
inggini – tabura – menari
menari bersama tabura inggini

Andewe bure burai yowae,
Moderen – tabura - menari
Menari bersama tabura asing

Burai yowae famagaiwe.
tabura – menari - papan
menari dengan tabura diatas papan

Yowa roweo unaiga rano,
menari – indah – anjing – menyanyi
para laskar menyanyi lagu indah dan menari

Unaiga rano masai amo,
Anjing – menyanyi – terhempas - lari
Para laskar tetap menyanyi melalui amarah laut

Masai amo risigai buinio.
terhempas - lari - pantai - tabura
air menghempas perahu ke pantai

Narasi dalam teks di atas menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara para laskar dan *Siri* (raja). Hubungan harmonis tersebut tergambar saat *Siri* menari dengan lantunan nyanyian para laskar. Seseorang dapat melakukan tarian ketika nada dari pada lagu tersebut memungkinkan untuk menari/sesuai untuk menari. Dalam teks ini ditunjukkan bahwa *Siri* sedang melakukan tarian, itu berarti nada nyanyian yang dilantunkan oleh para laskar sesuai untuk tarian. Disini terjadi keselarasan antara para laskar dengan *Siri*, *Siri* dapat meresponi nyanyian yang dilantunkan dengan melengkapi sebuah tarian didalamnya. Hubungan harmonisasi terjadi antara seorang pemimpin dan bawahan. Terjadi peristiwa saling melengkapi sesuai dengan kedudukan dan perannya masing-masing, saling membutuhkan dan melengkapi.

- **Peran Sera dalam Masyarakat**

Rewana kirue doanangae,
gelang – buka - ruangan yang luas
gelang (anak laki –laki saya) membuka ruangan yang luas

Rai rewanggao sireiya kirue.
Saya- anak laki – laki - karpet - buka
Anak laki – laki saya membuka karpet (memberikan pengertian) pada kita

Rai rewanggao mareya kirue,
saya – anak laki - laki – kamar – buka
anak saya membuka kamar/ruangan

Kirue raino doanagae.
buka– ingat – kamar yang luas

membuka ruangan yang luas (memberikan kita pengertian)

Kirue sino doanagae,

buka - tikar – kamar yang luas

membuka ruangan yang luas dan member tikar (memberi kita pengertian)

Kirue sinao mandagi sinao.

buka - tikar – mandagi - tikar

mandagi (sebutan bagi anak laki-laki yang disayang) membuka tikar (memberi kita pengertian/pengetahuan)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat peran seseorang di dalam masyarakat. Seorang yang sedang diratapi oleh ibunya ini merupakan seorang pejuang dan bagi sang ibu yang melantunkan nyanyian ini mengatakan bahwa anaknya yang sangat berharga baginya inilah yang telah membuka wawasan dan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang sesuatu yang selama ini disembunyikan/ditutupi. Selama ini masyarakat tertutup di dalam sebuah ruangan sempit dan tidak tahu bahwa mereka sedang terkurung dalam wawasan yang sempit tentang apa yang sedang terjadi namun dengan perjuangan sang anak yang mencoba membuka pintu dan ruangan yang baru yang lebih luas dan membuka wawasan masyarakat yang selama ini terkurung. Seorang yang meninggal ini berasal dari kasta *Serabawa*, dan sebagai seorang yang berasal dari keturunan raja maka jiwa kepemimpinan, keberanian secara tidak langsung diturunkan kepadanya. Jiwa memiliki masyarakat dan jiwa kepemimpinan inilah yang membuat ia berani melawan pemerintah untuk mengubah hidup masyarakatnya. Terlihat di sini bahwa dia melakukan perannya dengan baik sebagai seorang pemimpin didalam masyarakat di mana karena mencintai masyarakat dan memikirkan kehidupan berikutnya dari masyarakatnya, memikirkan kehidupan generasi penerus dalam masyarakat sehingga ia berjuang melawan sesuatu yang dianggap menjadi penghalang perkembangan masyarakat tersebut. Pada saat ia meninggal, seluruh masyarakat hadir dan disitulah sang ibu ingin memberitahukan bahwa anaknya dikorbankan oleh karena kepentingan masyarakat.

Sera dengan Alam

Sera merupakan penyebutan terhadap seorang pemimpin. *Sera* dalam bahasa waropen juga merupakan kata yang digunakan sebagai penyebutan terhadap seorang Raja dan Tuhan. Dalam nyanyian ritual *munaba*, biasanya penggambaran seorang *sera* adalah seorang pemimpin yang mampu mengendalikan berbagai macam hal termasuk dalam situasi dan kondisi alam. Seorang *sera* memiliki hubungan kekerabatan dengan alam disekitarnya karena dunia perkelanaan seorang pria Waropen adalah alam. Upaya-upaya pencaharian dalam menafkahi kehidupan yang layak sangat berhubungan erat dengan alam tempat dimana ia tinggal. *Munaba* menggambarkan hal ini dalam lirik-liriknya. Hubungan *sera* dengan alam dapat terlihat dalam teks berikut

Rai buigao inggini buigao,

Buigai farao farai sambo.

Tabura saya adalah tabura inggini,

tabura dijaga sepanjang laut.

Burai farao Siriwe farao,

Siriwe farao farai sambo.

Siri yang menjaga/menggendong tabura,

Siri yang menjaganya sepanjang laut.

Sambo anaga nomi anaga,

Nomi anawa fai (farao) buinio

Melewati tanah nomi (ayomi),

Menggendong tabura melewati tanah nomi.

*Aigai yaro famai buinio,
Agai yowae Siri ai yowae.*

Aga (burung kakatua) terbang berteriak di tengah hutan,
Aga (burung kakatua) dansa (menari), *Siri* dansa (menari).

*Yoaiwe onda aibini ondao,
Aibini we ondao famai buinie.*

duduk di atas tulisan aibini,
aibini yang punya tulisan di atas perahu bersama tabura.

*Yoaiwe ondao aimaniwe ondao,
Aimaniwe ondao famai buinie.*

duduk di atas tulisan aimani,
tulisan *aimani* yang di atas papan bersama tabura itu.

*Burai yamo masai yamo,
Masai yamo risigaigae.*

Tabura di tengah hampasan air,
Terhempas oleh air sepanjang pesisir.

Pada teks di atas, terlihat penggambaran perjalanan seorang *Sera* yang bernama *Siri* dalam mempertahankan sebuah tabura yang hendak dibawa olehnya hingga tiba di tempat tujuan. Tabura yang dibawa oleh *Siri* merupakan tabura pusaka. *Sera* membawa tabura ini bersama dengan pasukan melewati rintangan alam baik di laut maupun di darat. Kebersamaan *sera* dengan kekuatan-kekuatan yang berada di alam baik di darat maupun dilaut terlihat jelas dalam teks diatas. Seorang *sera* dipercayai memiliki kemampuan dalam bergaul dengan kekuatan-kekuatan alam dan memiliki kemampuan dalam menaklukkan kekuatan alam tersebut. Salah satu contoh adalah *tabura*. *Tabura* adalah sejenis kerang besar yang dapat dibuat sebagai alat tiup. *Tabura* biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat. *Tabura* dalam teks di atas memiliki nama yang disebut dengan *inggini*. Menurut seorang informan, diyakini oleh marga pemiliknya bahwa terdapat seorang peri cantik yang memiliki kuasa yang tinggal didalamnya. Oleh karena peri tersebutlah sehingga *Sera* tidak memperbolehkan siapapun menyentuh tabura tersebut dan *Sera* sangat menjaga tabura tersebut dari bahaya yang menyerangnya baik itu di darat maupun di laut. Disini terlihat jelas hubungan antara *Sera* dengan benda (*tabura*) yang berasal dari alam yang dipercayai memiliki kekuatan.

Selain *tabura*, seorang *sera* memiliki hubungan dengan alam terlihat dengan adanya kekuatan laut yang mencoba menghadang perjalanan mereka, namun mereka mampu melewatinya. Terlihat juga hubungan *sera* dengan alam yaitu ketika seekor burung aga (gagak) menari dan *sera* pun ikut menari bersama dengan burung tersebut. Tarian merupakan lambang dari sukacita dan kebahagiaan. Keselarasan tergambar dalam kutipan tersebut, terjadi hubungan yang harmonis antara burung aga dengan *Sera*. Selain burung aga tersebut, terdapat pula tulisan/ukiran *aibini* dan *aimani* yang dipercayai memiliki kekuatan. Ukiran tersebut terdapat diatas sebuah papan tempat duduk *Sera* sehingga dipercayai bahwa papan tersebutlah yang melindungi *sera* sepanjang perjalanannya mengarungi lautan. Ombak dan keganasan laut tidak mampu mengalahkan *sera* karena adanya kekuatan *aibini* dan *aimani* dalam perahu tersebut yang melindunginya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diketahui bahwa dalam nyanyian *munaba* dapat ditemukan aspek-aspek sosial yang terjadi pada masyarakat, khususnya masyarakat Waropen. Hubungan yang tercipta antara seorang pemimpin dan masyarakatnya yang sangat dihargai tergambar jelas dalam *munaba*. Hubungan yang harmonis, terjadinya penghargaan dari masyarakat terhadap seorang pemimpin, kepatuhan terhadap seorang pemimpin terjadi, adanya keselarasan kehidupan tergambar

jelas. Hal ini membuktikan kemampuan seorang pemimpin (*sera*) dalam mengendalikan semua aspek kehidupan dalam masyarakatnya.

Saat ini strata sosial dalam masyarakat Waropen tidak lagi diperhatikan, status seseorang dalam masyarakat terlihat dari seberapa bisa ia memiliki wawasan/pengetahuan yang luaslah yang dapat menjadi pemimpin bukan dari kasta secara lahiriah. Nilai tentang kasta ini mulai terkikis namun masih tetap ada dan hidup pada sebagian orang Waropen. Dari terkikisnya fenomena kasta ini maka generasi penerus yang tidak mengetahui tentang kasta tersebut dapat melihatnya kembali pada teks-teks *munaba* yang menyimpannya. Selain melihat tingkatan kasta tersebut, *munaba* juga menginformasikan tentang bagaimana peran masing-masing kasta dalam masyarakat pada saat itu sehingga membuat hubungan antara kasta tertinggi dan terendah menjadi harmonis.

Pada akhirnya, kajian ini belum sempurna karena masih terbatas pada hubungan antar kasta dan peran seseorang dalam masyarakat yang ditemukan di dalamnya serta masih perlu dilakukan analisis selanjutnya untuk menemukan relasi-relasi sosial lainnya yang terjadi pada teks-teks *munaba* sehingga dapat menemukan dan membuka bagaimana kehidupan masyarakat Waropen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dharmojo. 2000. *Penuturan Cerita Waropen Irian Jaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan Nusantara.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharmojo. 2008. *Khasanah Sastra Lisan Nusantara dalam Munaba Waropen Papua Mulai Bergeser (Pidato pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih)*. Jayapura: Rewamboina
- Held, G.J. 1957. *The Papuas of Waropen*. Netherland: The Netherlands Institusi for International Cultural Relations
- Kurniawan H. 2012. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

